

PERGESERAN GAYA PADA DESAIN FURNITUR INDONESIA ABAD KE-20

Studi Mengenai Pemberdayaan Nilai Estetis Menghadapi Keterbukaan Budaya

Agus Sachari

Dosen Program Pascasarjana, Program Studi Magister Desain
Institut Teknologi Bandung

ABSTRAK

Gejala keterbukaan budaya secara umum ditandai oleh adanya kebebasan pelintasan antar budaya di berbagai negara dan hal itu telah berlangsung berabad-abad. Salah satu dampak keterbukaan yang terjadi adalah perubahan dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern. Furnitur merupakan salah satu artifak sehari-hari yang dihasilkan selama proses perubahan itu berlangsung. Melalui pengkajian transformasi budaya, karya desain furnitur dapat dijadikan variabel utama untuk mendeteksi hubungan sinergis antara nilai-nilai estetis pada karya desain dengan aspek lain yang menjadi unsur-unsur kunci proses modernisasi, seperti perubahan pola pikir, gaya hidup, kebijakan ekonomi dan perkembangan teknologi yang terjadi di Indonesia di abad ke-20. Fenomena tersebut di Indonesia teraga dalam bentuk 'sintesis' budaya yang telah menjadi bagian dari proses transformasi budaya bangsa secara keseluruhan, baik dalam bentuk karya estetis yang menjadi tanda penting dalam wacana desain modern, maupun pemikiran konseptual yang melandasi berbagai kegiatan desain secara kontekstual. Berdasar pengamatan terhadap pergeseran gaya desain furnitur di abad ke-20, nilai estetis dapat dijadikan model bagi pengembangan nilai-nilai estetis pada karya desain di Indonesia untuk masa yang akan datang, terutama dalam menghadapi aspek keterbukaan budaya yang lebih luas.

Kata kunci: pergeseran gaya, furnitur Indonesia, nilai estetis.

ABSTRACT

The symptom of cultural openness is generally marked by the presence of a freedom of cultural cross in various countries and this symptom has been observed for centuries. One of the influences of this cultural openness is the transition from the traditional society towards the modern society. The furniture is one of the daily artefacts that results during this transition process. Through the observation of cultural transformation, the furniture design works can be considered as the main variables to detect the synergic relationship between the aesthetic values in the design and the other aspects that acts as the key elements of the process of modernization, such as the change in the way of thinking, lifestyle, economic wisdom and the development of technology that occurred in Indonesia during the 20th century. This phenomenon in Indonesia is seen in the form of a cultural 'synthesis' that, as a whole, has been a part of the process of cultural transformation in the form of an aesthetic work that has been a significant mark in the modern design worldview, as well as the conceptual thinking that in context bases various design activities. Through observation of the movement of style in furniture design at the 20th century, the aesthetic value can, in future, act as a model for the development of aesthetic values in design works in Indonesia, especially in facing wider aspects of cultural openness.

Keywords: movement of style, Indonesian furniture, aesthetic value.

PENDAHULUAN

Berkembangnya wacana dunia, dibukanya pasar bebas di akhir abad ke-20 menciptakan keterbukaan budaya dan kerentanan pilar kebudayaan bangsa, akibat berhadapan dengan arus kebudayaan negara besar dan penekanan terhadap berbagai negara. Mengingat hal itu, diperlukan upaya-upaya penyadaran dan penguatan akan makna kebudayaan nasional yang telah menjadi kekayaan peradaban selama ini.

Di antara awal abad ke-20 hingga masa kemerdekaan, nilai-nilai estetis modern di wilayah Hindia Belanda telah memberi kontribusi penting terbangunnya citarasa modernitas dalam diri masyarakat

pribumi. Landasan yang telah terbentuk tersebut cukup berperan dalam penyelenggaraan program modernisasi di masa setelah kemerdekaan.

Peranan terbentuknya nilai-nilai estetis pada budaya desain yang telah tumbuh tersebut memiliki peranan yang tidak kecil dalam memberdayakan kebudayaan, terutama terdapat upaya penyetaraan diri masyarakat Indonesia menghadapi pergaulan antar-bangsa di masa setelah kemerdekaan. Salah satu bagian penting dari upaya tersebut adalah adanya proses mengadopsi dan menyerap nilai-nilai estetis modern melalui proses desain, pendidikan desain, partisipasi masyarakat dan juga kebijakan pembangunan pada beberapa periode pemerintahan. Namun

demikian peranan yang cukup besar itu belum ditempatkan secara memadai sebagai bagian penting dalam sejarah kebudayaan nasional.

Sebagaimana telah banyak dikupas oleh para ahli kebudayaan, nilai-nilai estetis modern yang berkembang di wilayah Nusantara di awal abad ke-20 telah tampak pada perancangan kota, arsitektur dan furnitur yang dikerjakan oleh para perancang Belanda. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan dijalankannya program modernisasi, serta berkembangnya pola pikir modern di samping tumbuhnya gaya hidup modern di beberapa kota besar.

Peranan para perancang Belanda yang datang dan berkarya di Indonesia, seperti Henri Maclaine Pont, W.Schoemaker, J.Gerber, Cuypers, W.Lemei, Citroen, AF Albers, van Romondt, selain sebagai arsitek, juga sekaligus merancang furnitur, kemudian bersinambung dengan para perancang Indonesia setelah masa kemerdekaan, baik yang sebelumnya mengalami pendidikan semasa pemerintahan kolonial, para perancang otodidak maupun para perancang berlatar belakang akademik, menunjukkan telah adanya peranan desain modern dalam kehidupan masyarakat. Desain modern tersebut sekaligus juga memiliki nilai-nilai estetis modern.

Dalam pemahaman budaya rupa, khususnya dalam bidang desain, keterkaitan antara nilai estetis dengan kebijakan pembangunan, perilaku masyarakat dan gaya hidup tidak dapat dipisahkan. Demikian pula antara satu masa dengan masa yang lainnya memiliki tautan budaya yang saling berhubungan. Keterkaitan ini belum banyak dilirik oleh para peneliti bidang desain, sehingga seolah antara satu unsur dengan unsur lainnya terpisah. Mengingat kondisi itu, nilai-nilai estetis perlu dilihat sebagai bagian dari proses transformasi budaya suatu masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini desain dapat didudukkan sebagai suatu bagian kebudayaan benda yang dapat mengungkapkan makna nilai-nilai estetis yang menyertai aneka bentuk budaya pada setiap masa.

PERGESERAN GAYA DESAIN FURNITUR DI INDONESIA ABAD KE-20

Gaya dalam karya desain adalah bagian penting dari nilai estetis secara keseluruhan yang amat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya. Sedangkan akar perkembangan industrialisasi berbasis keterampilan di Indonesia, terutama industri kecil tidak terpisah dari budaya keterampilan yang telah diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia secara turun temurun. Jika sebagian besar wilayah Nusantara yang subur ditumbuhi oleh hutan, kemudian kaya akan lempung dan bebatuan, maka keterampilan tangan yang pertama-tama dimiliki nenek moyang yang hidup di wilayah ini adalah keterampilan membuat perabotan dari kayu, tembikar dan batu.

Artifak-artifak yang terbuat dari kayu memang umumnya pendek, sehingga karya-karya adiluhung yang diciptakan cenderung punah. Sedang artifak dari tembikar sebagian masih tersisa dan artifak yang terbuat dari batu memiliki usia yang lebih bertahan lama, seperti halnya candi, nisan, prasasti ataupun relief.

Tradisi keterampilan tangan yang telah dirintis oleh nenek moyang bangsa Indonesia itu, merupakan landasan keterampilan turun temurun dengan hasil yang berkualitas tinggi, baik yang dibuat hanya sebagai pelengkap upacara atau keperluan raja, dibuat masal untuk keperluan masyarakat kebanyakan. Perkembangan selanjutnya tradisi tersebut terbagi atas dua kelompok; (1) produk-produk yang memiliki nilai adiluhung yang dibuat tunggal atau terbatas (pesanan khusus, tradisi keraton) kemudian kerap dikategorikan sebagai kria seni; (2) produk-produk untuk konsumsi masyarakat banyak, kerap disebut sebagai produk kerajinan.

Raffles pada abad ke-19 mencatat, bahwa telah tumbuh industri kerajinan rumah tangga di pulau Jawa sejak abad ke-18, yang terdiri dari industri pertenunan, produk kayu, industri anyaman, industri barang dan alat dari besi, industri kerajinan emas dan perak, industri bata dan genteng, industri tembikar, industri persenjataan, industri produk kulit, industri kertas, dan industri kerajinan tanduk, batok kelapa dan tulang. Fenomena ini juga dapat dilihat dari tumbuhnya industri kecil yang mengolah produk perak dan perkayuan di sekitar Juwana, Jepara dan Semarang yang kemudian diekspor melalui Batavia (Kam,1997).



Kursi raja zaman Hindu-Budha



Kursi 'Bakul' di pertengahan abad ke-18



Produk furnitur dengan ragam hias Jawa yang diekspor ke Inggris di abad ke-18

Gambar 1. Bentuk Furnitur

Awal industri modern di Indonesia yang diduga melibatkan unsur ‘desain’ di dalamnya di mulai dari industri tekstil yang tumbuh sejak pertengahan abad ke-18. Hal itu terjadi ketika terjadinya peperangan antara Belanda dan Inggris yang mengakibatkan produksi industri tekstil menurun, sehingga memerlukan pasokan dari wilayah jajahan. Antara tahun 1795-1811, berkembang industri pertenunan dan kerajinan yang memproduksi tekstil secara lebih modern, khususnya sandang bagi prajurit Belanda.

Pada tahun 1904 Mr. J.H. Abendanon sebagai Direktur Pendidikan dan Kerajinan, mengusulkan untuk meningkatkan dan memperluas pendidikan kaum pribumi di Jawa, dalam kurikulum sekolah rendah agar dimasukkan mata pelajaran menggambar dan menganyam. Kemudian ditindaklanjuti dengan mengirim sejumlah warga pribumi ke sekolah kerajinan di Haarlem-Belanda. Abendanon juga mengupayakan peningkatan pendidikan wirausaha, memperluas penyelenggaraan pameran di dalam dan di luar negeri, serta peningkatan upaya masyarakat dalam bidang pemintalan benang, tali, tempa besi, perabot kayu dan berbagai kebutuhan sehari-hari (Siahaan, 1996).

Pada tahun 1910, masyarakat mulai melontarkan kecaman, bahwa pelaksanaan Politik Etis telah gagal. Situasinya semakin memburuk ketika pecah Perang Dunia I (1914-1918) yang mengakibatkan terputusnya perhubungan laut antara Eropa dan Asia. Pada kurun waktu tersebut, praktis tidak ada komoditi yang dapat diekspor maupun diimpor. Hal itu mendorong Gubernur Jenderal Belanda, Idenburg untuk membentuk Panitia Pembangunan Industri Hindia Belanda (*Commissie voor de Ontwikkeling der Fabrieksnijsverheid in Nederlandsch-Indie*) pada tanggal 25 September 1915. Pada tahun 1918, Kementrian Pertanian Kerajinan dan Perdagangan membentuk sebuah badan yang bertugas mengatur dan membina industri kecil dan rumah tangga yang diberi nama Jawatan Kerajinan.

Industri furnitur dan kerajinan telah ada sejak zaman keemasan kerajaan di Jawa (Gustami, 2000). Peningkatan perannya terjadi, ketika pemerintah kolonial mulai mengekspor berbagai produk furnitur dan kerajinan dari Jawa. Kebiasaan tersebut, meluas dan dilakukan secara turun temurun serta tetap berlangsung hingga awal abad ke-20. Kemudian mengalami peningkatan ketika pemerintah kolonial melihat pentingnya memberdayakan industri furnitur dan kerajinan berbahan kayu, baik untuk ekspor maupun untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri.

Hal penting yang perlu dicatat diawal abad ke-20, adalah peran RA Kartini yang kemudian menjadi tokoh nasional dalam merintis tumbuhnya emansipasi kaum wanita serta merintis pembangunan dunia furnitur di Jepara. RA Kartini yang lahir pada tanggal 21 April 1879, ayahnya bernama RMAA Sosroningrat keturunan keluarga besar priyayi Tjondronegoro yang pernah menjabat bupati di beberapa tempat di

pantai utara Jawa, yaitu Surabaya, Pati, Kudus dan Demak. Tak berapa lama setelah RA Kartini lahir, Sosroningrat diangkat menjadi bupati Jepara. RA Kartini yang telah belajar bahasa Belanda menjadi terbuka terhadap tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Barat dan membandingkannya dengan tradisi Jawa yang amat kaku memperlakukan kaum wanita yang tentunya berbeda dengan kebebasan yang dimiliki oleh wanita di negeri Barat.

Ide-ide kesetaraan gender yang digagas oleh RA Kartini tersebut adalah wujud nyata adanya upaya pemberdayaan dari kaum perempuan Indonesia untuk mengangkat harkatnya yang ‘tertindas’ karena tradisi Jawa. Gagasan-gagasan RA Kartini tentang kesetaraan gender itu juga merupakan wujud lain adanya pengaruh pemikiran Eropa yang liberal pada diri bangsa Indonesia. Salah satu upaya RA Kartini lainnya ialah dengan mendirikan sekolah “kepandaian putri”, di samping membekali siswa-siswanya dengan ilmu pengetahuan, juga dibekali dengan berbagai keterampilan kerajinan. Model sekolah ini kemudian menjadi inspirasi didirikannya sekolah-sekolah kejuruan setelah era kemerdekaan.



Furnitur yang diperkirakan dikembangkan oleh RA Kartini, terbuat dari kayu jati. Furnitur ukir ini merupakan upaya RA Kartini menerapkan nilai-nilai estetis modern melalui upaya menyederhanakan bentuk ornamen dan upaya mencari karakteristik khas ornamen Jepara di zamannya

Gambar 2. Furnitur Jepara

RA Kartini disamping memiliki kecakapan dalam menulis surat, juga memiliki kecakapan dalam membuat dan menggambar. Kecakapan inilah yang membuatnya senantiasa kreatif untuk mencari pemba-

haruan dalam bidang desain kerajinan kayu. Meskipun dalam sejumlah karyanya berupaya untuk melestarikan nilai-nilai tradisi, namun nilai-nilai tersebut sebenarnya telah mengalami pembaharuan menjadi bentuk yang lebih modern, seperti terlihat pada pigura, botekan, kursi dan kotak perhiasan. Ragam hias yang dirancang RA Kartini untuk berbagai barang yang akan dikirim ke negeri Belanda disebut sebagai motif “Lunglungan Bunga” dan ragam hias ini amat digemari oleh masyarakat, sehingga disebut sebagai ragam hias “Jepara Asli”.

Hubungan RA Kartini dengan teman-temannya di negeri Belanda, bukan hanya sekadar persahabatan saja, tetapi juga hubungan kebudayaan dan perdagangan. RA Kartini secara berkala mencoba memperkenalkan berbagai karya ukir bermutu tinggi karya pengrajin ukir Jepara. Beberapa diantaranya adalah hasil rancangannya sendiri dan merupakan karya desain tradisional yang telah dikembangkan ragam hiasnya. Dikarenakan permintaan yang cukup besar dari Belanda, RA Kartini mencoba mengelola industri kecil kerajinan kayu yang hasilnya siap diekspor. Meskipun belum terlaksana secara penuh, tetapi gagasan untuk mendirikan industri dengan mempekerjakan pegawai lebih dari lima puluh orang, merupakan rintisan jenis industri ini dan berkembang beberapa tahun sesudah RA Kartini wafat.



Gambar 3. Furnitur yang diperkirakan gagasan RA Kartini yang telah dikembangkan, terlihat nilai-nilai estetis modern telah diterapkan, dicirikan dengan bentuk yang lebih rasional dan simplisiti sebagaimana gaya yang berkembang di Eropa pada waktu itu.

MODERNISASI DAN PENGARUH GAYA MODERNISME

Di abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, pemerintah kolonial juga melakukan berbagai program modernisasi sarana fisik dan industri untuk mendukung kegiatan kolonialisasinya di Indonesia. Dalam pembangunan sarana tersebut, pemerintah kolonial banyak mendatangkan tenaga perancang dari benua Eropa dan negeri Belanda sendiri. Dalam kurun waktu tersebut, paham-paham senirupa dan dunia desain di Eropa sedang mengalami perubahan-perubahan besar, terutama pengaruh gerakan *Art-Nouveau* dan *Art & Craft*, munculnya *Bauhaus*, *De Stijl*, gerakan-gerakan Modernisme. Gaya estetis yang menjadi *trend* dalam dunia desain profesional, juga berpengaruh kepada pendidikan arsitektur, seni dan desain di Eropa, termasuk di negeri Belanda sendiri. Nilai-nilai tersebut kemudian secara langsung berpengaruh kepada para perancang Belanda melalui pendidikan di negaranya, yang kemudian datang ke Indonesia serta merta membawa aliran Modern tersebut.

Sejak pelaksanaan Politik Etis awal abad ke-20, kaum pribumi diberi kesempatan memperoleh pendidikan modern, kemudian mempengaruhi cara berpikir sebagian masyarakat, di samping banyak pula mempengaruhi para pelajar Indonesia, terutama kaum priyayi yang belajar ke Eropa di awal abad ke-20. Kondisi tersebut didukung pula oleh masuknya informasi, berupa buku maupun majalah-majalah luar negeri ke Indonesia. Kenyataan itulah yang kemudian membuka wawasan berpikir sebagian bangsa Indonesia untuk menerima nilai-nilai Barat.

Sejumlah desain furnitur di wilayah Hindia Belanda sekitar tahun 1930-an, cenderung menyerap gaya *Art-Deco*, sejalan dengan gaya arsitektur yang sedang digemari masyarakat. *Art Deco* adalah gaya desain yang dikembangkan oleh Paul Poitret dan Emile Jacques Ruhlman yang tetap mempertahankan unsur ornamentik, seperti halnya *Art Nouveau*. Ciri *Art Deco* adalah adanya penerapan kembali gaya Gotik yang dimodifikasi dengan bentuk geometris, atau langgam seni Mesir yang diolah kembali dengan warna-warna cerah. Sejalan dengan itu, pada masa itu nilai-nilai estetis banyak dipengaruhi oleh popularitas musik jazz yang improvisatoris, juga unsur visual piramida Aztec, serta berbagai unsur visual yang terdapat pada kebudayaan Mesir kuno sejalan dengan diketemukannya makam raja Mesir Kuno Tutankhamen tahun 1913.

Art Deco, diproklamirkan ketika dilangsungkan pameran internasional seni dekoratif di Paris tahun 1925. Pada pameran itu, Le Corbusier mewujudkan

gagasannya pada paviliun "semangat baru" (*l'esprit nouveau*), berwujud sebuah konsep rumah mungil berperabot buatan industri yang ditata seefisien mungkin. Le Corbusier menata ruangan ini sebagai upaya membangun citra kehidupan modern. Unsur arsitektur yang terdiri atas rangka, struktur, dinding, jendela, dan lantai menggunakan produk yang telah distandarisasi, semua perabotan di dalamnya ditata berdasarkan pendekatan moduler. Gaya *Art Deco* dibawa juga ke Indonesia oleh para arsitek Belanda, yang diterapkan pada beberapa bangunan kolonial, di antaranya Gedung Sate, Hotel Preanger, Hotel Homan, Vila Isola dan sejumlah bangunan lain yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, termasuk desain furnitur yang menyertai bangunan itu.

Bentuk yang melengkung dan penerapan ornamen sederhana secara terbatas, banyak dipilih oleh para desainer pada waktu itu. Bahkan beberapa telah mengalami pengembangan lebih lanjut dengan penerapan bahan yang banyak terdapat di Indonesia, seperti rotan yang dianyam. Gaya ini secara terus menerus mengalami pengembangan, yang kemudian bertaut dengan gaya *Streamlining* dan dikenal sebagai gaya *Streamline Deco* yang diadaptasi dari gaya Yankee dari Amerika. Gaya *Streamline Deco* ditandai oleh bentuk-bentuk polos dan melancip untuk beberapa bagian seperti halnya ciri utama gaya *Streamline*. Gaya ini kemudian dikenal sebagai gaya Jengki yang merupakan peindonesiaan dari istilah *Yankee*.



Sumber: Eko Haryanto

Gambar 4. Kursi bergaya *Art Deco*

Gaya furnitur di Indonesia terutama di kota-kota besar di tahun 1960-an, memiliki kecenderungan untuk menyerap gaya Jengki yang juga sedang populer dalam dunia arsitektur. Bentuk yang dimiringkan dan melancip seolah hendak melaju dengan kecepatan tinggi merupakan ciri utama dari gaya ini. Gaya ini juga bahkan diterapkan pada desain furnitur untuk barang-barang elektronika, seperti kabinet radio dan televisi.



Gambar 5. Furnitur bergaya Jengki (*Streamline Deco*)

Ketika gaya Jengki mulai 'mereda' dimasyarakatkan, satu aktifitas penting dalam dunia desain furnitur Indonesia, adalah diselenggarakannya pameran Desain Furnitur 1974 di Taman Ismail Marzuki oleh para perancang furnitur dari Bandung dan Jakarta. Selain itu, juga dalam meningkatkan pemasaran furnitur di tanah air, diselenggarakan 'Work Shop Internasional Industrial Design 1981' diselenggarakan oleh ITB, BPEN (Badan Pengembangan Ekspor Nasional) dan organisasi para perancang Jerman, yang mengkaji dan mengembangkan furnitur untuk sekolah di Indonesia dari bahan kayu dan rotan.

Pada paruh kedua tahun 1980-an volume ekspor furnitur kayu mengalami peningkatan sebagai produk yang memiliki nilai tambah. Peningkatan produk furnitur kayu dan rotan, di samping karena bahan kayu yang banyak di Indonesia, juga karena adanya kebijakan larangan ekspor kayu gelondongan dan rotan mentah pada tahun 1985. Desain yang dihasilkanpun amat bervariasi, mulai dari desain yang bercorak modern hingga yang tradisional, sedangkan 'sumber' desain umumnya masih tergantung kepada pemesan dan sebagian lagi meniru dari majalah.

Permintaan furnitur secara bertahap mulai meningkat sejalan dengan meningkatnya pembangunan perumahan baru. Tuntutan selera yang semakin beragam akibat peningkatan pendidikan dan pendapatan, sehingga furnitur yang diproduksi harus dapat memenuhi permintaan pasar yang beragam ini. Beberapa industri furnitur yang sukses, diantaranya produk bermerk 'Ligna', 'Palma', 'Arindah', 'Victor', 'Top' dan sejumlah merk lain. Sejalan dengan itu, dikarenakan adanya kebutuhan akan adanya asosiasi didirikanlah ASMINDO sebagai organisasi yang mewadahi dunia kerajinan dan perfumituran Indonesia. ASMINDO kemudian membangun terminal bahan baku furnitur yang bertujuan menjamin pasokan bahan baku dan menjaga kestabilan harga. Asosiasi ini juga memiliki program untuk membangun 'benang merah' industri furnitur besar - kecil dan program alih teknologi kepada industri furnitur kecil baru. Hal penting lainnya yang telah menjadi program ASMINDO adalah membangun pusat riset dan pengembangan desain produk yang memanfaatkan bahan alam yang terdapat di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan industri furnitur dan kerajinan Indonesia memiliki nilai tambah yang besar, hal itu sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pengembangan industri nasional.



Gambar 6. Furnitur bergaya tahun 1980-an

Permasalahan kekurangan tenaga perancang juga dialami oleh PT.Hadinata Brothers yang memproduksi furnitur bermerk 'Ligna'. Sampai tahun 1995 perusahaan furnitur terbesar di Indonesia tersebut masih sepenuhnya tergantung kepada desain dari pihak pemesan dan desainer 'asing'. Kemajuan di bidang desain dicapai oleh PT.Victor Indah Prima yang memproduksi aneka furnitur untuk perkantoran

dengan merk 'Victor'; mampu mengeksport produknya ke lebih dari 30 negara dengan hampir setengah produk yang dihasilkan merupakan hasil karya perancang dalam negeri. ('Swa',No.06, 1996) Gaya desain furnitur yang diproduksi sejumlah industri tersebut memiliki kecenderungan menerapkan gaya modern yang mengutamakan pertimbangan fungsi, proses produksi, nilai ekonomi dan sistem pemasaran untuk ekspor. Bahkan beberapa industri furnitur yang telah mempekerjakan tenaga desainer mulai menerapkan gaya 'Posmodern' yang menjadi *trend*. Industri tersebut antara lain Palma, Ligna, Sigma dan Olympic.

Sedangkan gaya desain pada sejumlah industri kecil furnitur yang memproduksi secara satuan, cenderung mempertahankan gaya tradisional (ukiran), dan sejumlah industri kecil cenderung meniru gaya Eropa klasik dikarenakan adanya sejumlah permintaan dari para pelanggannya.

Hingga tahun 1991, industri furnitur tersebar luas di 23 propinsi di seluruh Indonesia, dengan konsentrasi di 5 provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta dan Sumatera Utara. Meskipun demikian sebagian besar industri furnitur di Indonesia yang berorientasi ekspor belum memiliki tenaga perancang. Dengan demikian, meskipun industri ini berkembang pesat, masih memiliki ketergantungan kepada perancang 'asing'. Pada tahun 1992, kelemahan desain furnitur nasional menjadi bahan perbincangan di berbagai media cetak, terutama keteringgalannya mengantisipasi perkembangan selera negara yang memiliki potensi pasar besar. (laporan *The Jakarta Post*, 20 Juli 1992)

Pada tahun 1994, sektor produk kayu dan furnitur rotan telah menyumbang devisa negara mendekati 50 persen dengan menyerap 2,5 juta pekerja, serta 1,2 juta pekerja dalam rona pendukung produksinya. Namun di sektor lain, pada tahun 1995- pembatasan penggunaan kayu hutan tropis yang tak terbarui sebagai tindak lanjut KTT Bumi di Rio de Janeiro-Brasil (1992), menyebabkan beberapa jenis furnitur dan produk kayu Indonesia mengalami hambatan dalam pemasaran dan ekspor, terutama ekspor ke negara-negara Eropa. Namun begitu, telah ada upaya para eksportir mengalihkan perhatian ke beberapa negara Afrika, Timur Tengah, dan juga negara berkembang.

Di samping produk furnitur, produk kerajinan dinilai sebagai satu produk yang penting dalam perkembangan desain secara nasional. Produk kerajinan terbagi atas dua kelompok besar, yaitu *pertama*, berupa karya tradisi yang diwariskan secara turun temurun; *kedua*, karya yang dibuat dengan keterampilan tangan baik dalam lingkup industri rumah

tangga maupun industri kecil. Meskipun kontribusi industri kecil kerajinan hanya kurang lebih 10 persen dari produksi industri nasional, tetapi industri kecil merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar, hingga di atas 90 persen. Pertumbuhan nilai tambah industri kecil dan kerajinan adalah sekitar 3,86 persen selama tahun 1991-1993. Industri kecil dan industri rumah tangga yang berindikasi telah melibatkan aspek desain adalah produk tekstil, produk kayu, produk rotan, produk rumpun, produk bambu dan aneka perabot rumah tangga berjumlah antara 21-22 persen dari seluruh industri kecil yang ada.



Kursi tamu buatan Ligna



Kursi karya Farouk Kamal bergaya 'Posmodern'



Furnitur bergaya 'Posmodern' buatan PT Palma

Gambar 7. Furnitur bergaya tahun 1990-an

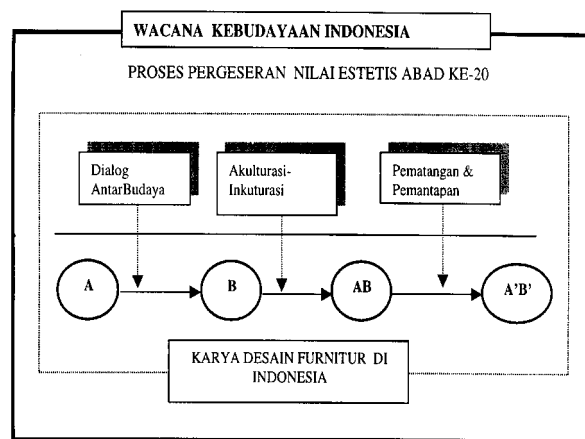
Pemintaan akan furnitur sejalan dengan meningkatnya pembangunan perumahan baru, menyebabkan tingginya angka kebutuhan akan produk ini. Tuntutan selera yang semakin beragam akibat peningkatan pendidikan dan pendapatan, furnitur yang diproduksi harus dapat memenuhi permintaan pasar. Semasa krisis ekonomi tahun 1998, ekspor furnitur dan kerajinan mengalami peningkatan karena produk yang dihasilkan umumnya relatif sedikit menggunakan bahan impor yang harus dibeli dengan mata uang dolar. Potensi ini banyak di amati oleh para eksportir asing yang melihat peluang usaha yang menguntungkan, seperti terlihat di kawasan industri furnitur di Jepara. Jika pada awal tahun 1990-an hubungan antar pengusaha 'asing' dengan pengusaha setempat hanya terbatas pada 'jual-beli', pada pertengahan tahun 1995 sampai masa krisis ekonomi, peran pengusaha 'asing' tersebut semakin dominan, meliputi kontrol kualitas, pemasaran, perancangan, manajemen, permesinan kayu, bahkan pengadaan bahan baku dan seleksi tenaga kerja. Hal itu menyebabkan keresahan di kalangan pengusaha furnitur lokal di Jepara karena pengusaha 'asing'pun kemudian telah memonopoli usaha hampir disemua lini produksi dan pemasaran, hingga 89 persen jumlah industri furnitur di Jepara dikendalikan oleh pengusaha 'asing'.

Hal yang perlu dicatat pada proses transformasi nilai estetik pada karya desain furnitur, adalah bertahanya gaya klasik tradisi seperti yang terdapat pada kursi-kursi buatan Jepara. Meskipun telah mengalami beberapa pengembangan, tetapi ciri khas daerah ini hingga sekarang tetap bertahan. Dibanding dengan gaya modern yang selalu menjadi trend baru desain furnitur, usia gaya umumnya hanya bertahan sekitar 10 tahun, dan segera mengadaptasi gaya baru yang berkembang di Eropa atau negara-negara Barat lainnya.

Berdasarkan telaah di atas, maka dapat dipaparkan dalam bentuk bagan Proses Transformasi berupa kotak segi empat, diibaratkan sebagai sebuah wacana besar kebudayaan Indonesia, dan di dalamnya terjadi proses transformasi budaya, khususnya nilai estetik dalam dunia desain furnitur di abad ke-20. Pergeseran pergeseran yang terjadi merupakan proses sintesa antara kebudayaan donor dan kebudayaan lokal yang kemudian menjadi sosok visual baru dalam desain furnitur. Proses transformasi ini terjadi dalam skala nasional di setiap daerah yang telah mengembangkan, memproduksi dan memakai karya desain furnitur.

Dalam waktu lebih dari setengah abad tersebut, terjadi proses revitalisasi nilai estetik modern dan terjadi pula proses pelenyapan nilai estetik yang tidak mengalami proses sintesa yang mantap. Penelitian menunjukkan, bahwa nilai estetik tradisi, seperti yang

berkembang di Jepara, ternyata memiliki daya penguatan yang cukup baik dibandingkan dengan nilai estetis modern.



A : Kebudayaan Donor AB : Sintesa Budaya
B : Kebudayaan Lokal A'B' : Sosok Budaya Baru

Bagan 1. Proses Pergeseran Nilai Estetis Desain Furnitur di Indonesia abad ke-20

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sejumlah furnitur yang berada di kota Bandung, Jepara, Jakarta dan Yogyakarta terdapat indikasi yang jelas:

- Nilai estetis memiliki keterkaitan sinergis dengan kebijakan dan wacana pembangunan fisik yang tengah berlangsung di zamannya.
- Nilai estetis modern di Indonesia mengalami pergeseran ke arah bentuk bentuk yang berkembang dalam wacana estetik dunia.
- Nilai estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses transformasi budaya bangsa secara keseluruhan.
- Pergeseran nilai estetis pada karya desain furniture di abad ke-20 mencerminkan terjadinya proses transformasi budaya dalam bentuk terbatas.
- Daya tahan nilai estetis yang cukup lama terjadi terjadi pada nilai-nilai estetis tradisional, meskipun tetap mengalami pengembangan-pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldersey, Hugh. 1992. *World Design, Nationalism and Globalism in Design*. New York: Rizzoli
- Bonnef, Marcel. 1998. *Les Bandes Dessinees Indonesiennes*, diindonesiakan oleh Rahayu S Hidayat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Buchori, Imam. 1999. *Desain Memulihkan dan Memperkuat Perekonomian Nasional*. Jakarta: Pusat Desain Nasional.
- . 1999. *Reorientasi Desain Produk Industri dan Kerajinan Indonesia Dalam Kerangka TRIPs dan Era Pasar Global*, Temu Wicara Nasional. Bandung: Lembaga Penelitian ITB.
- Dorner, Peter. 1990. *The Meaning of Modern Design*. London: Thames and Hudson.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Furnitur Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanasius.
- Haryanto, Eko. 2004. *Ragam Hias Kursi Kayu Tunggal Jawa tengah abad ke 17-20*. Tesis Program Studi Desain, Institut Teknologi Bandung. Bandung: ITB
- Heskett, John, (1980), *Industrial Design*, Thames & Hudson, London.
- Laporan Riset Unggulan-ITB. 2005. *Transformasi Nilai Estetis Pada Desain Furnitur Indonesia 1900-1966*. Bandung: LPPM-ITB.
- Ham,Ong Hok. 1989. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia
- Sachari, Agus. 1999. *Modernisme: Tinjauan Historis Desain Modern*. Jakarta : Balai Pustaka.
- . 2001. *Transformasi Budaya Dalam Desain dan kesenirupaan Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- . 2002. *Sejarah Desain dan Kesenirupaan Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sahaan, Bisuk. 1996. *Industrialisasi di Indonesia, Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*. Jakarta: Pustaka Data.